

Aktualisasi Tuhan dalam Syair: Pesan Dakwah Lirik Lagu “Sebelum Cahaya” Karya Band Letto

Afifah Nur Sansidar^{(a)(*)}

^(a) Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, Alamat: Turen, Sardonoarjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582, Indonesia, E-Mail: nursansidar@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:

dakwa message, song, lyric, God, semiotics, Charles S. Pierce

This study aims to reveal the da'wah message contained in the lyrics of the song “Sebelum Cahaya” by Band Letto. The song, which is one of the works of art with the power of meaning in the lyrics, is able to invite listeners to appreciate and absorb the meaning contained in it. Song lyrics will affect listeners emotionally because there is a message that the author wants to convey. To achieve this goal, this study uses a qualitative method with the semiotic approach of Charles S. Pierce. This research found that the Letto band, which is not a religious band, through the song “Sebelum Cahaya” incorporated divine values which became the basis of religion. Letto wants to show in his song that God is always there and accompanying humans, even though they are not aware of it. The existence of God is represented in symbols that the listeners can perceive according to the depth of their religious experience. The significance of the semiotic study in this study shows the different levels of meaning in understanding the signs in the song “Sebelum Cahaya” lyrics. Someone at a certain level can interpret the presence and truth of the promise of a true partner. However, to a certain extent, the meaning can lead to the presence and certainty of God's promises to humans.

A B S T R A K

Kata Kunci:

pesan dakwah, lagu, lirik, Tuhan, Semiotika, Charles S. Pierce

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu “Sebelum Cahaya” karya Band Letto. Lagu yang merupakan salah satu karya seni dengan kekuatan makna dalam liriknya, mampu mengajak pendengarnya untuk menghayati dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Lirik lagu akan mempengaruhi pendengar secara emosional, karena terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles S. Pierce. Penelitian ini menemukan bahwa band Letto yang bukan merupakan band religi, melalui lagu “Sebelum Cahaya” memasukkan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi dasar dari agama. Letto ingin menunjukkan dalam lagunya bahwa Tuhan selalu ada dan menemani manusia, meskipun mereka tidak menyadarinya. Keberadaan Tuhan dimunculkan dalam simbol-simbol yang dapat ditangkap

oleh pendengar sesuai dengan tingkat kedalaman pengalaman religius mereka. Signifikansi kajian semiotik dalam penelitian ini menampilkan tingkat pemaknaan yang berbeda dalam memahami tanda dalam lirik lagu "Sebelum Cahaya". Seseorang dalam tingkatan tertentu, dapat memaknai kehadiran dan kebenaran janji dari pasangannya yang sejati. Akan tetapi, dalam tingkat tertentu, pemaknaannya dapat mengarah pada kehadiran dan kepastian janji Tuhan kepada manusia.

Pendahuluan

Musik yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang dilarang oleh agama (Al-Qardhawi, 2000, pp. 40–41), telah banyak digunakan sebagai saran untuk menyampaikan nilai-nilai ke-Islaman. Ungkapan estetis yang mengandung nuansa percintaan (Hendrizar, 2013; Hermintoyo, 2018) dianggap sebagai cara yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah (Syukur Kholil et al., 2018, p. 56), sehingga cara ini menjadi lebih efektif dibandingkan dengan model dakwah konvensional. Musik sebagai bagian dari sarana komunikasi yang ekspresif dapat mengantarkan pesan dakwah yang menyentuh emosi dan perasaan (Mulyana, 2009, p. 24). Selain itu, keindahan yang terkandung dalam alunan nada musik dapat menyatu dengan keadaan naluriah dasar manusia yang menyukai keindahan (Gazalba, 1998, p. 186). Cara dakwah semacam ini menjadi pilihan band Letto untuk dapat menyiarkan ajaran-ajaran agama kepada kalangan muda.

Neo sebagai vokalis dan leader dari grup ini menyebutkan bahwa beberapa lagu yang dinyanyikan oleh Letto mengandung konsep-konsep tasawuf di dalamnya. Ia menjelaskan bahwa lagu-lagu Letto tidak hanya berorientasi pada kisah percintaan kalangan muda, akan tetapi juga mengandung unsur *tazkiyah al-nafs* (penyucian hati) di dalamnya (Panuluh, 2019). Melalui penyucian diri, manusia dapat bertindak dan berperilaku sesuai

dengan tuntunan yang telah diajarkan dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal inilah yang menjadikan konsep yang diberikan band Letto mengandung inti dari dakwah dalam Islam yang berupaya mengubah manusia dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik (Nasruddin Harahap, 1992, p. 2). Selain itu, kandungan makna yang terdapat dalam syair lagu Letto yang berisikan nilai-nilai agama yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis (Haq, 1998, p. 13), dapat menjadikannya sebagai salah satu grup band dakwah di Indonesia.

Meskipun demikian, tidak hanya band Letto yang memberikan nuansa dakwah dalam setiap syair lagunya. Beberapa band lain ataupun penyanyi lain di Indonesia juga memilih musik dan lagu sebagai media dakwah. Beberapa penelitian menunjukkan hal demikian, dengan kecenderungan pada dua aspek, yakni pesan dakwah yang dilakukan oleh band atau penyanyi yang sejak awal mengklaim lagunya sebagai lagi religi dan penelitian yang cenderung menemukan unsur dakwah dalam lagu, meskipun lagu tersebut tidak bernuansa religi. Penelitian jenis pertama mengarahkan objek penelitiannya pada grup atau solois yang mengidentifikasi dirinya sebagai penyanyi religi (Pradana & Utomo, 2020; Sari, 2019). Sedangkan kecenderungan kedua, peneliti menganalisa kandungan syair dari penyanyi ataupun grup band yang tidak dikenal sebagai penyanyi/grup religi, misal band Ungu (Sujatmiko & El Ishaq,

2017), band GIGI (Aripudin & Ridwan, 2009), Wali Band (Permana, 2013), dan Ebiet G. Ade (Islami, 2016). Hal yang terlewatkan oleh beberapa peneliti adalah upaya yang dilakukan oleh band Letto dalam menyebarkan nilai-nilai dakwah Islam melalui lagu-lagu, meskipun mereka tidak mengklaim diri sebagai salah satu band religi.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur dakwah dalam salah satu lagu Letto “Sebelum Cahaya”. Pemilihan atas lagu ini dibandingkan lagu lainnya, disebabkan oleh penyebutan Neo dalam satu kesempatan yang mengklaim lagu tersebut memiliki nuansa tasawuf dibandingkan lagu lainnya (Dicky Ardian, 2019). Kecenderungan Band Letto untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah dalam setiap lagunya kepada pendengar yang mayoritas dari kalangan muda, menjadi keunikan tersendiri untuk diteliti. Anak muda yang dikenal masih dalam masa pencarian jati diri, diberikan asupan nilai-nilai kecintaan kepada Tuhan, ketauhidan, dan penyucian jiwa melalui syair-syair yang indah dan mudah dicerna, sehingga ketertarikan mereka terhadap nuansa-nuansa ke-Islam dapat muncul.

Penelitian ini berasumsi bahwa lambang yang digunakan dalam setiap lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan komunikator kepada komunikan. Melalui syair lagu, komunikator menyampaikan pikiran dan gagasannya kepada orang lain, sehingga orang lain yang mendengarkan termotivasi untuk memahami makna lebih jauh dari sebuah lagu. Pemahaman ini pada akhirnya akan menarik komunikan kepada makna yang dikehendaki oleh komunikator, sehingga pesan mengenai ketuhanan dan penyucian diri yang terkandung dalam lagu “Sebelum Cahaya” dapat masuk dan mempengaruhi

kecenderungan komunikan terhadap kecintaan kepada Allah.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles S. Peirce. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkapkan suatu fenomena secara mendetail dan mendalam dengan menonjolkan pada aspek kebenaran yang intrinsubjektif. Artinya, penelitian kualitatif dapat mengungkapkan suatu fenomena dengan mengaitkan beberapa faktor secara bersamaan, sehingga peneliti dapat melihat suatu fenomena dari berbagai aspek yang merupakan aspek pembentuknya (Irawan, 2006).

Sedangkan pendekatan semiotika Charles S. Peirce digunakan untuk memberikan framing dasar bagi peneliti untuk melakukan analisa data. Dalam pandangan Peirce, partikel dasar dari tanda akan dapat menghasilkan makna jika dapat digabungkan kembali dalam struktur tunggal. Struktur ini kemudian akan menghadirkan interpretasi dalam benak penerima, sehingga menghasilkan tanda baru yang diciptakan oleh penerima (Wibowo, 2013, p. 17). Oleh sebab itu, analisa terhadap setiap tanda dalam lirik lagu Sebelum Cahaya akan menghasilkan penemuan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dengan mengacu pada segitiga makna dari Charles S. Peirce yang biasa disebut dengan trikotomi, yaitu: Sign, Obyek dan Interpreten.

Sedangkan dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menempuh cara observatif dengan melakukan pencatatan terhadap lirik lagu sebelum cahaya. Pada proses analisa

data, penelitian ini menggunakan teknik interaktif, yakni pengumpulan data dan analisa data dilakukan secara menyilang dan simultan untuk memudahkan proses kondensasi data (Miles & Huberman, 1992).

Letto dan Dakwah Islam: Sebuah Pengenalan

Dakwah Islam dalam Bingkai Musikalitas

Letto merupakan salah satu grup musik di Indonesia yang dibentuk tahun 2004. Grup ini berasal dari Yogyakarta yang beranggotakan Noe (Sabrang Mowo Damar Panuluh sebagai vokalis, Patub (Agus Riyono) sebagai gitaris, Arian (Ari Prastowo) sebagai bassis, dan Dhedot (Dedi Riyono) sebagai drummer. Vokalis Letto, Noe, adalah putra penyair Emha Ainun Nadjib. Para anggota dari band Letto merupakan alumni SMA 7 Yogtakarta. Mereka menjalani persahabatan semenjak di bangku SMA. Setelah terpisah beberapa tahun, mereka kemudian berkumpul dan membentuk grup Band yang diberi nama Letto. Neo, menuturkan bahwa nama grup band ini tidak memiliki makna khusus. Pada awal terbentuknya, grup ini hanya beranggotakan empat orang, akan tetapi pada tahun 2016, mereka menambah Cornel (Cornelius Prapaska) sebagai gitaris, dan Widi sebagai keyboardis. Grup ini mengusung aliran Pop, Rock, Etnik dalam bermusik.

Sedangkan dakwah Islam, secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *da'ā*, *yad'u* yang bermakna panggilan, ajakan, seruan (Munir, 2003, p. 215). Pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia adalah sesuatu yang sudah tidak asing lagi. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah seruan dan ajakan. Jika kata ini diberi

arti seruan, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya jika diberi arti ajakan, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam (Aziz, 2004, pp. 2-4).

Sedangkan dalam perspektif komunikasi, pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema yang dapat memberikan pengaruh agar dapat mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan pada tujuan akhir dari pesan itu. Atas dasar ini, pesan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya (Morissan, 2013, p. 19). Atas dasar ini, pesan dakwah adalah keseluruhan dari apa yang di sampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang berisi seruan dan ajakan kepada Islam. Seruan dan ajakan yang dimaksud adalah seruan dan ajakan untuk taat kepada Allah, melaksanakan perintah Allah, dan mencegah serta menjauhi perbuatan yang melanggar larangan Allah berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Salmadani (2003, p. 191) mendefinisikan pesan dakwah sebagai ungkapan yang mengandung muatan dakwah. Yang dimaksud dengan muatan dakwah dalam pandangan Salmadani adalah pesan yang mengandung unsur ajakan untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy a nal-munkar*), baik secara nyata ataupun dengan kiasan dengan niat dan kesengajaan dengan tujuan agar orang yang dikenai pesan dakwah dapat berubah perilakunya sesuai dengan yang dihadapkan oleh pihak yang menyampaikan pesan dakwah.

Sedangkan dalam perspektif lain, Onong Uchjana Effendy mendefinisikan pesan sebagai seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan seorang komunikator. Lambang dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Uchjana, 2001, p. 18). Lambang yang banyak digunakan sebagai sarana komunikasi adalah bahasa, karena dianggap mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (Haq, 1998, p. 13). Sedangkan menurut Toto Tasmara, semua pernyataan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, baik secara tertulis maupun pesan langsung merupakan bagian dari dakwah (Tasmara, 1987, p. 43).

Seiring berjalannya waktu, dakwah mengalami perkembangan dan perubahan (Kusmawan, 2004, p. 12). Sejak masa Nabi turun ke masa para Sahabat, lalu ke para Wali, dan yang saat ini adalah para Kyai. Jika momen perubahan ini ditinjau secara kritis, maka akan ditemukan sebuah perbedaan cara berdakwah yang terdapat pada masa Nabi Muhammad dan masa para Wali. Tergambar dengan jelas di sebuah cerita bahwa cara Nabi Muhammad berdakwah adalah Rasulullah melakukan rutinitas dakwah kepada masyarakat jahiliah ketika beliau masih tinggal di Mekkah, misalnya menunjukkan pola yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan dakwah yang diperuntukkan bagi masyarakat Madinah pasca hijrah (Muhtadi, 2003, p. 16). Perubahan cara berdakwah ini berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat yang menuntut metode dakwah menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Apa yang dilakukan oleh nabi dalam melakukan dakwah (Syihata, 1986, p. 31), juga berbeda dengan yang dilakukan oleh para Wali untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat

Indonesia. Mereka justru melakukan dakwah melalui beragam budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya adalah penggunaan tembang.

Model dakwah semacam ini terus berkembang hingga masa modern. Penyebaran dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung, akan tetapi juga memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi. Dengan kemajuan sains dan teknologi yang diperoleh pada saat ini, pesan-pesan dakwah yang disampaikan lewat media radio, televisi, film, surat kabar, teater, novel dan melalui musik yaitu dakwah dengan menciptakan sebuah lagu yang liriknya mengandung makna atau pesan-pesan dakwah.

Musik dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan pemikiran dan perasaan melalui syair dan liriknya. Secara definisi, lirik lagu adalah karya sastra yang berisi tentang curahan perasaan pribadi (Bahasa, 1999, p. 528). Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu seseorang kepada pendengarnya, sehingga dapat menciptakan makna yang beragam dan dapat ditangkap dalam sebuah memori pendengarnya. Lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak kebenaran dalam berdakwah, bersimpati pada sesama atau membahas tentang keagungan Allah. Dengan demikian, pesan-pesan ke-Islaman bisa dengan mudah untuk dimaknai oleh masyarakat karena dengan kesibukannya masing-masing yang membuat susah untuk bisa datang di acara keagamaan. Oleh sebab itu, lagu adalah salah satu alternatif yang mudah untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Keraf, n.d., p. 32).

Tanda dalam Struktur Lagu: Kajian Semiotika

Lagu sebelum cahaya merupakan sebuah lagu yang diciptakan Sabrang Mowo Damar Panoeloh, yang merupakan vokalis dari band ini. Lagu Sebelum Cahaya terdapat di dalam album kedua grup band Letto yang rilis di tahun 2007. Sepintas lagu ini bercerita tentang sepasang kekasih yang saling menguatkan dalam keadaan yang gelisah. Makna ini sebagai makna literal yang dihasilkan dari pembacaan biasa terhadap lirik lagu, sehingga segala bentuk pemaknaan yang dihasilkan dapat bermacam-macam antara pendengar satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai pemaknaan yang tunggal, peneliti mencoba melakukan pemahaman dari lirik lagu Sebelum Cahaya dengan menganalisa struktur kebahasaannya.

Secara metodis, lirik lagi Sebelum Cahaya yang mengandung nilai filosofis dalam setiap baitnya akan dianalisa dengan menggunakan analisa *linguistic structural*. Semiotika Charles S. Peirce yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada signifikasi tanda dari Ferdinand de Saussure. Bagi Saussure bahasa berada pada sistem tanda. Sedangkan tanda tersusun dari dua sistem, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Keduanya membentuk jalinan yang menghasilkan makna. Satu tanda harus memiliki unsur penanda dan petanda, tanpa salah satunya, tanda tidak dapat dipahami (Sobur, 2004, p. 125). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, sedangkan makna (*meaning*) berkaitan dengan subjek atau idea dan tanda.

Dari segi bahasa, semiotika berasal dari kata Yunani, *semion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda (Imran, 2011, p. 9). Sedangkan secara istilah, semiotika adalah ilmu

tentang pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, antara lain macam-macam tanda, proses penciptaan tanda, penggunaan tanda dan proses pemaknaan tanda (Sobur, 2004, p. 96). Tanda dapat memberikan informasi dalam bentuk verbal maupun non-verbal, sehingga melalui tanda tersebut suatu pesan dalam sampai secara komunikatif. Dalam struktur keilmuan sosial, semiotik memberikan cara memahami dunia melalui sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda (Sobur, 2004, p. 87).

Semiotik memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan. Kajian semiotik menguak makna dari penggunaan tanda-tanda yang ada sampai pada tataran ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan tanda itu sendiri. Charles S. Peirce mengklasifikasi hubungan segitiga makna atas beberapa bagian struktur yang masing-masing saling mendukung yang disebut dengan tiga struktur dasar, yakni: *Pertama*, tanda (*sign*). *Sign* merupakan sesuatu yang merujuk pada seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda memberikan dampak pada terciptanya sesuatu di benak seseorang mengenai tanda yang dilekatkan pada objek pesan. Peirce, membagi tanda menjadi tiga macam, *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* menunjuk pada sesuatu yang mempunyai kualitas untuk menjadi tanda. Ia tidak dapat berfungsi sebagai tanda sampai ia terbentuk sebagai tanda. *Sinsign*, yaitu sesuatu yang sudah terbentuk dan dapat dianggap sebagai representemen, tetapi belum berfungsi sebagai tanda. Sedangkan *legisign*, adalah sesuatu yang sudah menjadi representemen dan sudah berfungsi sebagai tanda (Sobur, 2004, p. 98).

Kedua, Trikotomi yang ditinjau

dari sudut pandang hubungan antara representemen dan obyek. Ditunjukkan dengan sederhana, antara lain: ikon, indeks dan simbol. Ikon yaitu tanda yang yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan. Jadi representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Peirce bahwa ikon adalah kesamaan alat tanda dengan objeknya. Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Eksistensial yang dimaksudkan adalah eksisnya sesuatu tentu disebabkan adanya sesuatu yang lain, dalam bahasa sederhananya adalah hubungan sebab akibat. Symbol yang dimaksudkan Peirce adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum, hubungan yang berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2004, p. 41).

Ketiga, Interpreten yang merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan mengaplikasikannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk dalam sebuah tanda. Ada tiga tahapan yang berdasarkan hubungan antar interpreten dengan tanda, yaitu: *Rheme*, yaitu tanda yang tidak benar atau tidak salah seperti hampir semua kata tunggal kecuali ya atau tidak. *Rheme* merupakan tanda pengganti sederhana. Ia merupakan tanda kemungkinan kualitatif yang menggambarkan semacam kemungkinan obyek. Tanda yang mempunyai eksistensi yang aktual, yaitu tanda yang sesuai dengan kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Sedangkan dalam sistem bahasa strukturalis, tanda selalu menjadi landasan dalam setiap sistem komunikasi (Littlejohn, 1996, p. 64). Tanda menjadi elemen penting

untuk mengantarkan sebuah pesan kepada orang lain dalam setiap momen komunikasi. Dalam konteks ini, kajian tentang bahasa mengarah pada dua jenis, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menempatkan struktur tanda pada proses produksinya. Model semiotika ini mengarah pada jenis pengirim, penerima, pesan, saluran, dan aspek yang dibicarakan. Sedangkan semiotika signifikansi menekankan pada peran tanda dalam memberikan makna yang dipahami oleh pembaca tanda. Dalam semiotika signifikansi, produksi tanda dihiraukan sedemikian rupa, sehingga tujuan komunikasi tidak menjadi persoalan penting. Hal yang penting dalam semiotika signifikansi adalah pemahaman penerima pesan dan proses yang dialami oleh penerima pesan dalam memahami tanda. Meskipun demikian, terdapat kesamaan antara keduanya dalam aspek pencarian makna yang dilakukan oleh manusia (Sobur, 2004, p. 15).

Identifikasi Pesan Dakwah dalam Simbol lagu “Sebelum Cahaya”

Jika mengacu pada teori semiotika yang ditawarkan oleh Pierce, maka analisa terhadap lirik lagu Sebelum Cahaya diungkapkan dengan mengidentifikasi tiga faktor, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima. Kemudian hasil dari interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan. Bagi Pierce ciri dasar penting dari tanda adalah *ground* (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa. Oleh karena itu, peneliti akan

menganalisis melalui tiap bait dari lirik lagu Sebelum Cahaya untuk menemukan apa saja pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dengan mengklasifikasikan lirik lagu Sebelum Cahaya karya grup

band Letto ini ke dalam segitiga makna dari Charles S. Peirce yang biasa disebut dengan trikotomi, yaitu: *Sign*, *Obyek* dan *Interpreten*.

Tabel 1: Pemetaan Lirik dalam Struktur Trikotomi

Sign	Objek	Interpreten
Ku teringat hati yang bertabur mimpi, kemana kau pergi cinta	Kesusahan dan kebingungan	Kesusuhan manusia di dunia dalam mencapai mimpi dan cita-citanya dan berbagai masalah yang ada di dalamnya, sehingga mengalami kesulitan
Perjalanan sunyi yang kau tempuh sendiri, kuatkanlah hati cinta	Kesunyian dan kekuatan	Dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan urusan dunia, Allah berpesan kepada manusia untuk selalu kuat dan berusaha dalam menjalaninya
Ingatkan engkau kepada embun pagi bersahaja, yang menemanimu sebelum cahaya	Kepastian (seperti embun pagi yang selalu muncul sebelum cahaya matahari)	Seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya, bahwa apa yang telah menjadi janji Allah adalah kekal dan pasti akan terjadi
Ingatkan engkau kepada angin yang berhembus mesra, yang kan membelaimu cinta	Kemudahan dan keindahan (seperti angin sepoi yang membelai wajah)	Allah selalu memberikan kemudahan bersama dengan kesulitan yang menjadi ujian dan cobaan bagi manusia
Kekuatan hari yang berpegang janji, genggamlah tanganKu cinta	Keyakinan manusia kepada Allah	Allah Maha Besar dan kepada manusia yang beriman dan memiliki keyakinan kepada-Nya, maka Allah berjanji tidak akan pernah pergi dari hidup manusia dan selalu bersama hambanya yang senantiasa berusaha dan berikhtiar kepada-Nya

Bait pertama dalam lagu “Sebelum Cahaya” yang berbunyi, “*Ku teringat hati, yang bertabur mimpi, kemana kau pergi cinta, Perjalanan sunyi yang kau tempuh sendiri, kuatkanlah hati cinta*”, menggambarkan tentang kehidupan manusia dengan segala aktivitas dan kesibukan duniawinya yang berujung dengan ketidaktahuan arah dan tujuan hidupnya, bahkan sering kurang bersyukur atas pemberian Allah baik dari segi ekonomi, sosial, dan kesehatan. Analisis pada bait pertama ini menghasilkan makna bahwa Allah melihat hidup manusia di dunia sedang mengalami kesulitan dan

berbagai macam masalah kehidupan, Tuhan berpesan kepada hamba-Nya agar selalu berusaha dan bertawakal. Upaya mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih suatu harapan dan keinginan yang dicita-citakan, disebut dengan ikhtiar. Ikhtiar juga dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia atau di akhirat. Perintah ini sesuai dengan kandungan al-Qur’an surat al-Jumu’ah ayat 10 (Zulkifli, 2017, p. 437).

Pada bait kedua (*refrain*), “*Ingatkan*

engkau kepada embun pagi bersahaja yang menemanimu sebelum cahaya, ingatkan engkau kepada angin yang berhembus mesra yang kan membelaimu cinta”, mengandung pesan bahwa Allah sedang berbicara kepada hambanya, menguatkan dengan mengingatkan mereka bahwa Allah akan selalu menepati semua janjinya dan mendatangkan kemudahan disetiap kesusahan yang dialami manusia, kesetiaan janji Allah kekal, tidak peduli seberapa menderita dan apapun keadaan manusia, Allah selalu menyertakan kemudahan di setiap kesusahan hidup manusia. Janji Allah kepada manusia bahwa Dia tidak akan pernah pergi dari hidup manusia, karena Allah adalah Tuhan yang Maha Besar, dan kekuatan hati yang berlandaskan iman kepada Tuhan akan memperkuat hidup manusia. Janji-janji Allah tersebut sudah dijelaskan dalam al-Quran surat al-Insyirah.

Bait ketiga, *“Kekuatan hati yang berpegang janji genggamlah tanganku cinta, Ku tak akan pergi meninggalkanmu sendiri temani hatimu, cinta*”, mengandung gambaran dari bentuk kesadaran tertinggi, yakni ketika manusia bisa menjadi diri sendiri, tahu siapa dirinya di hadapan Tuhan dan di hadapan manusia lain, dan di hadapan ambisi-ambisi yang selalu dikejar. Manusia akan menjadi kuat dengan selalu memegang keyakinan bahwa Allah selalu ada dan selalu meridhoi setiap perbuatan dan hal-hal yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang di Firmankan oleh Allah dalam surah al-Baqarah ayat 186.

Mengungkap Kode Ketuhanan dalam Lirik Lagu

Ungkapan lirik yang filosofis dalam lagu Sebelum Cahaya, menyiratkan kandungan yang mendalam tentang

kebenaran janji Tuhan. Seseorang pada dasarnya tidak pernah mengalami kesepian disebabkan oleh kesendirian mereka, jika ia menyadari bahwa angin dan tetesan air yang merupakan ciptaan Tuhan selalu menemani. Dalam setiap lirik yang ditulis dalam lagu Sebelum Cahaya, mengindikasikan janji Allah kepada manusia untuk menjadi penolong. Seolah-olah, lirik lagu tersebut menjelaskan bahwa jika manusia selalu menjaga janji mereka untuk merawat dan menghargai alam, dengan ditunjukkan pada perkara yang kecil (tetes embun), maka Allah akan selalu bersama dengan orang tersebut, dan ia tidak akan pernah merasa sendirian (memiliki perasaan hampa).

Pesan yang hendak disampaikan dalam lirik lagi tersebut, dalam skema linguistik Pierce mengacu pada pertautan tiga aspek yang saling berkaitan. Untaian lirik dalam setiap bait merupakan tanda yang merujuk pada sesuatu yang ditunjuk, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Seseorang yang mendengar untaian lirik tersebut, akan tergambar dalam benaknya mengenai pesan makna yang dihadirkan. Secara *qualisgn*, tanda yang diberikan dalam lirik lagu merepresentasikan tanda yang dipahami secara luas tentang keadaan alam, seperti embun, hati, pagi, cahaya, dan angin. Makna yang terkandung dalam tanda yang ditunjukkan lagu mengarah pada pemahaman yang biasa dipahami oleh banyak orang berdasarkan pengalaman empiris.

Gambaran mengenai kerinduan terhadap hati yang dipenuhi mimpi menunjukkan pada kesendirian yang dialami seseorang. Ia merujuk pada *sinsign* sebagai gambaran realitas empiris yang dialami dan berkesesuaian dengan tanda yang dijadikan representemen. Dalam konteks ini, representemen hanya berupa

perasaan yang hadir dalam diri seseorang setelah menerima tanda. Setelah perasaan yang dirasakan muncul sebagai satu perasaan yang universal, yang disepakati oleh khalayak banyak, maka tanda yang ditunjuk di dalamnya berubah menjadi *legisign*. Pertautan antara *qualsign* dengan *legisign* ini menunjukkan pada inti pesan yang dimaksudkan dalam lagu tersebut. *Qualisign* secara jelas menunjukkan proses kehampaan seseorang yang disebabkan oleh anggapan bahwa ia sendirian. Akan tetapi dengan menunjuk pada peristiwa-peristiwa alam, band Letto ingin menunjukkan bahwa Tuhan selalu ada bagi setiap manusia, seperti keberadaan embun sebelum adanya cahaya. Manusia hanya cukup merasakan kehadirannya, sebagai salah satu janji dari Tuhan.

Keberadaan tanda merepresentasikan sesuatu yang dimaksud oleh pemberi tanda dengan kapasitas yang sesuai (Eco, 2000, p. 21). Tanda yang terkandung dalam lirik lagu Sebelum Cahaya memberikan makna terhadap pesan yang hendak disampaikan. Janji Tuhan untuk selalu ada bagi manusia, harus menjadikan manusia senantiasa untuk selalu merasa tidak sendirian. Oleh sebab itu, perasaan kesendirian dalam lagu tersebut merupakan objek yang direpresentasikan oleh tanda. Pendengar sebagai penafsir dapat memahami tanda-tanda yang ada lagu sesuai dengan daya tangkap pemahamannya (Danesi, 2010, p. 37) dan berlaku arbiter. Seseorang, pada tingkatan tertentu, akan memaknai lagu tersebut hanya pada level kehadiran seseorang yang dicintainya untuk menghilangkan rasa kehampaan yang dialami. Akan tetapi, pada tingkatan yang lain, representasi Tuhan dalam memberikan makna dalam kehidupan, juga dapat ditangkap dengan adanya simbol tanda yang dipresentasikan.

Keberadaan tanda dalam lirik

lagu ini membuktikan adanya sensitifitas yang tinggi dari pengarang lagu untuk memberikan *feedback* atas keadaan yang dialami oleh seseorang disekitarnya. Hal ini juga menunjukkan proses kreatifitas untuk menyampaikan pesan-pesan agama ke dalam satu bentuk susunan lagu agar dapat mudah dimaknai dan di representasikan dalam benak pendengar. Kemampuan dalam daya kreativitas semacam ini dimunculkan dari energi yang dimiliki oleh pengarang lagu dari dalam maupun luar dirinya (Ratna, 2004, p. 12). Dorongan dari dalam menunjukkan adanya kegelisahan penulis untuk mengungkapkan isi pikiran, pemahaman, dan motif dakwahnya agar dapat juga dirasakan secara luas. Sedangkan dorongan dari luar dipengaruhi oleh tingkat kepedulian pengarang terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam bahasa yang berbeda, Jakob Sumardjo memberikan pandangan bahwa keberadaan ungkapan yang mendalam dalam sebuah seni dipengaruhi oleh kekuatan sensitivitas seseorang dalam merespons realitas objektif di luar dirinya (Sumardjo, 2000, p. 76).

Penutup

Lirik lagu Sebelum Cahaya menceritakan kehidupan manusia yang sibuk dengan urusan dunia, mengejar mimpi dan cita-citanya, sehingga mengalami kesulitan. Namun, manusia lupa bahwa Tuhan selalu menyertai mereka. Kesetiaan janji-Nya kekal, tidak peduli seberat apapun kesulitan yang dialami seorang hamba, Tuhan selalu menyertakan kemudahan di setiap kesulitan yang diberikan. Dengan kandungan makna semacam ini, pesan dakwah yang terkandung di dalamnya mengandung unsur ajakan dan seruan kepada manusia untuk selalu berikhtiar dan tidak mudah merasa bahwa dirinya

telah ditinggalkan oleh Allah. Allah selalu menyertai manusia, jika manusia benar-benar telah mengingat dirinya dan tanda yang ada disekitarnya. Lagu ini juga mengandung pesan dakwah akidah yang menekankan kepercayaan secara hakiki kepada Allah dan selalu meyakini bahwa Allah dekat dengan hambanya dan akan selalu memenuhi janji-janjinya, baik berupa pahala maupun berupa siksa.

Melalui analisa semiotika Charles S. Pierce, konsep tanda dan makna yang dihadirkan dalam lirik lagu ini dapat dijelaskan dengan mudah. Tanda yang memuat representasi-representasi dapat diuraikan melalui sistem-sistem yang ada dalam penanda. Ungkapan-ungkapan yang ditunjukkan secara langsung kepada objek yang memiliki makna dalam, yakni tentang janji-janji Tuhan, dapat dengan mudah diinterpretasikan berdasarkan kemampuan pendengar sebagai interpretasi. Pendengar dapat memaknai lirik lagu secara bebas sesuai dengan tingkat pengalaman yang dimiliki. Kehampaan dalam lagu dapat juga diartikan sebagai kerinduan terhadap seseorang yang dicintai. Pada tingkat yang lebih tinggi, kehampaan tersebut akan hilang ketika ia telah memahami hakikat kehidupan dan merasakan kehadiran Tuhan bersamanya.

Meskipun demikian, penelitian ini hanya memberikan analisa atas satu lirik lagu dengan menggunakan satu analisa tanda dalam wilayah linguistik. Aspek lain, misalnya resepsi yang dialami pendengar ketika mendengar lagu tersebut tidak diungkapkan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memberikan jawaban dari aspek tersebut. Hal yang sama juga dibutuhkan terkait dengan penelitian ini adalah pemaknaan berbeda dalam menangkap pesan yang terkandung dengan

menggunakan analisa berbeda. Hal ini diharapkan agar pemaknaan atas simbol dalam sebuah lagu tidak bermakna tunggal.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Islam dan Seni* (Z. Miswari (trans.)). Pustaka Hidayah.
- Aripudin, A., & Ridwan, M. R. (2009). Materi Dakwah pada Grup Band Non-Religi (Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI). In *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* (Vol. 4, Issue 13). <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V4I13.403>
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kenca.
- Bahasa, T. P. K. P. P. dan P. (1999). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Dicky Ardian. (2019). *Dalem! Makna Lagu “Sebelum Cahaya” Soal Janji Tuhan kepada Umatnya*. <https://hot.detik.com/music/d-4604545/dalem-makna-lagu-sebelum-cahaya-soal-janji-tuhan-kepada-umatnya>
- Eco, U. (2000). *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda* (I. R. Muzir (trans.)). Kreasi Wacana.
- Gazalba, S. (1998). *Islam dan Kesenian*. Pustaka Al-Husna.
- Haq, A. (1998). *Jalan Menuju Surga*. Zaman Wacana Mulai.
- Harahap, Nasruddin. (1992). *Pendahu-*

- luan. In Nasrudin Harahap, M. Hafiu, & A. Rifai (Eds.), *Dakwah Pembangunan*. DPD Golkar Tk. I.
- Hendrizar, H. (2013). Studi Analisis: Nilai-nilai Estetika Lokal dalam Musik Gamat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 15(1). <https://doi.org/10.26887/EKSE.V15I1.169>
- Hermintoyo, M. (2018). Metaforis dalam Lirik Lagu Populer Bertema Percintaan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 291. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.291-300>
- Imran, A. (2011). *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Teras.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Islami, S. H. (2016). Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 105–128. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i1.22>
- Keraf, G. (n.d.). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Benang Merah Press.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of Human Communication*. Belmont.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rosidi (trans.); Penerbit U).
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Muhtadi, A. S. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2003). *Metode Dakwah*. PT. Prenada Media Group.
- Panuluh, S. M. D. (2019). *Observasi*.
- Permana, R. (2013). Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.15642/JKI.2013.3.1.%P>
- Pradana, Y., & Utomo, B. S. (2020). Pesan Dakwah K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam Lirik Lagu “Kembalilah”. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.6895>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Salmadani. (2003). *Filsafat Dakwah*. Surau.
- Sari, Y. P. (2019). Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Deen As-salam cover Nissa Sabyan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sujatmiko, B., & El Ishaq, R. (2017). Pesan Dakwah dalam Lagu “Bila Tiba.” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 181–195. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.848>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.

- Syihata, A. (1986). *Dakwah Islamiyah*. CV. Rasindo.
- Syukur Kholil, Ahmad Tamrin Sikumbang, & May Sakinah. (2018). Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Lirik Lagu Karya Wali Band (Kajian Analisis Isi). *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 54–70. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/2962>
- Tasmara, T. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama.
- Uchjana, E. O. (2001). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Zulkifli, Z. (2017). Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 433–443. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/665>

